



## Penerapan Konseling Kelompok Menggunakan Teknik *Role Play* untuk Mengurangi Tingkat *Bullying*

Lira Tegar Riyadi<sup>1</sup>, Kusnadi<sup>2</sup>, Bela Janare Putra<sup>3</sup>

<sup>1, 2, 3</sup>Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia

Corresponding Author: ✉ [tegarriyadi890@gmail.com](mailto:tegarriyadi890@gmail.com)

### ABSTRACT

This research is entitled "Application of Group Counseling Using Role Play Techniques to Reduce the Level of Bullying at Utsman Said's Tahfidz House 26 Ilir Palembang". In the growth of a santri and santriwati, there are various kinds of upbringing in the way they are treated by parents and the surrounding environment, which becomes the driving force for every development that the santri and santriwati have. Bullying that occurs at Tahfidz House can disrupt the learning process, thereby creating an atmosphere that is less conducive to the development of santri and female students. Therefore, santri and female students need group counseling using role-play techniques to reduce the level of bullying that occurs at Tahfidz House. This research employs descriptive qualitative research methods in a field study, involving 6 santri and female students as research subjects. The data collection techniques utilized in this research include observation, interviews, and documentation. The analysis of the data is conducted using data collection analysis techniques, followed by data reduction and the presentation of conclusions and verification data. The research results show that the application of group counseling using role play techniques can have a positive impact on reducing bullying behavior at Tahfidz House. Role play techniques involve various situations related to bullying, both as victims, perpetrators, and witnesses, to increase understanding and empathy for the negative impacts of bullying and increase students' awareness of the importance of respecting each other, maintaining each other's feelings, and creating a safe and comfortable environment at Tahfidz House.

**Key words:** *Bullying, Group Counseling, Role Play*

### ARTICLE INFO

#### Article history:

Received

December 26,  
2024

Revised

July 16, 2025

Accepted

July 23, 2025

How to cite

Riyadi, L. T., Kusnadi, & Putra, B. J. (2025). Penerapan Konseling Kelompok Menggunakan Teknik Role Play untuk Mengurangi Tingkat Bullying. *Journal Society of Counseling*. 3(1).

Journal Homepage

<https://journal.scidacplus.com/index.php/josc>

This is an open access article under the CC BY SA license

<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

Published by

ScidacPlus

### PENDAHULUAN

Anak merupakan makhluk sosial sebagaimana halnya orang dewasa. Dalam proses perkembangannya, anak membutuhkan interaksi dengan orang lain untuk mengembangkan berbagai aspek kemampuannya, mengingat anak lahir dalam kondisi yang belum matang secara fisik maupun psikologis. Tanpa adanya dukungan sosial dari lingkungan sekitarnya, anak tidak akan mampu mencapai perkembangan optimal menuju taraf kehidupan yang manusiawi (Hasanah, M, 2017). Oleh karena itu, perkembangan sosial anak sangat dipengaruhi oleh faktor

eksternal seperti pemeliharaan yang konsisten, kasih sayang yang memadai, serta lingkungan yang mendukung tumbuh kembangnya secara sehat dan holistik (Telaumbanua, 2025).

Pendidikan merupakan salah satu aspek terpenting dalam kehidupan manusia, khususnya bagi anak-anak, karena melalui proses pendidikan, individu dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan bakat, potensi, dan suara hati nuraninya (Suryana, D, 2021). Di lingkungan sekolah, anak memperoleh pendidikan melalui bimbingan dan pengajaran dari guru, yang tidak hanya berfungsi sebagai penyampai ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai motivator dalam perkembangan akademik, sosial, dan spiritual anak. Sementara itu, keluarga menjadi lingkungan pertama dan utama tempat anak menerima pendidikan, terutama dari kedua orang tuanya (Jailani, M. S, 2014). Dalam konteks yang lebih luas, pendidikan berperan penting sebagai sarana pembentukan perilaku, kepribadian, dan keterampilan manusia untuk menghadapi tantangan masa depan (Herwati, H, 2024). Sekolah, sebagai salah satu lembaga pendidikan formal, memiliki fungsi strategis dalam meningkatkan pengetahuan dan mengembangkan kemampuan anak, baik dalam hal perilaku, kecakapan sosial, maupun keterampilan di berbagai bidang kompetensi (Noor, A. H, 2015). Dalam proses pembentukan perilaku serta keperibadian dari seorang anak dipengaruhi oleh beberapa faktor, keluarga, teman, tontonan dan lain-lain sehingga, proses pembentukan perilaku disamping itu adanya pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki oleh anak. Sehubungan dengan hal ini maka tugas seorang pengajar adalah untuk membentuk kepribadian dan perilaku yang baik bagi setiap anak. Namun dalam kenyataan yang ditemui bahwasanya untuk zaman sekarang anak-anak Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas, sekolah berbasis agama maupun di Rumah Tahfidz terjadinya *bullying*. Bahwasanya beberapa kali terjadi perilaku yang saling mengganggu antara satu sama lain seperti mengejek, memukul, mendorong, dan berkelahi.

Perilaku bullying merupakan bentuk kekerasan psikososial yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok individu terhadap orang lain yang lebih lemah secara fisik, psikologis, atau sosial (Mangunsong, A. F., 2024). Perilaku ini biasanya muncul dalam bentuk penindasan, intimidasi, ancaman, bahkan kekerasan fisik atau verbal, dan sering terjadi di lingkungan sekolah. Coloroso menyatakan bahwa bullying selalu melibatkan empat unsur utama, yaitu ketidakseimbangan kekuatan, niat menyakiti, ancaman kekerasan berkelanjutan, serta teror psikologis terhadap korban (Rati, N. W., 2024). Hasil survei oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menunjukkan bahwa sepanjang tahun 2022, terdapat lebih dari 2.400 kasus kekerasan di lingkungan pendidikan, dan sekitar 41% di antaranya berkaitan dengan bullying (Husna, S, 2024).

*Bullying* tidak hanya berdampak pada kondisi psikis korban dalam jangka pendek, seperti kecemasan, stres, dan depresi, tetapi juga dapat memengaruhi perkembangan kepribadian, kepercayaan diri, dan bahkan masa depan akademik serta karier anak (Freska, N. W., 2023). Psikolog perkembangan menjelaskan bahwa trauma yang berasal dari bullying bisa tertanam dalam sistem bawah sadar anak dan memengaruhi cara mereka merespons situasi sosial di kemudian hari (Santrock, 2011).

Untuk mengatasi permasalahan ini, salah satu pendekatan yang terbukti efektif adalah penerapan konseling kelompok. Dalam konseling kelompok, siswa diberi ruang untuk mengekspresikan perasaannya, belajar dari pengalaman teman sebaya, serta mengembangkan empati dan keterampilan sosial. Teknik ini juga memungkinkan terjadinya refleksi diri dan pembentukan perilaku adaptif melalui dinamika kelompok. Penelitian yang dilakukan oleh Hasanah (2021) menunjukkan bahwa penerapan konseling kelompok dengan teknik tertentu,

seperti role play dan diskusi terbimbing, dapat menurunkan intensitas perilaku agresif dan meningkatkan empati siswa di sekolah menengah pertama.

Menurut Prayitno, layanan konseling kelompok pada hakikatnya merupakan layanan konseling individual yang dilaksanakan dalam suasana kelompok (Ristian, 2020). Dalam proses konseling kelompok, terjadi hubungan konseling yang berupaya menghadirkan suasana serupa dengan konseling perorangan, yaitu suasana yang hangat, permisif, terbuka, dan penuh keakraban (Folastri, S., 2016). Tujuan utama dari layanan ini adalah untuk mengembangkan perasaan, pikiran, wawasan, dan sikap peserta secara terarah menuju perilaku yang lebih adaptif, khususnya dalam hal komunikasi interpersonal (Bustan, R., & Sutiasmitha, E, 2018). Selain itu, layanan ini bertujuan membantu individu dalam menyelesaikan permasalahan pribadinya, sekaligus memberikan peluang bagi peserta lain untuk memperoleh pembelajaran dan solusi melalui dinamika kelompok.

Dalam layanan konseling kelompok, salah satu metode yang dapat digunakan secara efektif adalah teknik *role play*. Teknik *role play* pada dasarnya merupakan metode dramatik yang digunakan untuk memerankan suatu perilaku atau situasi tertentu, dengan tujuan mengembangkan konsep diri yang positif serta meningkatkan stabilitas emosional peserta, dalam hal ini para santri (Kiki, A, 2025). Melalui peran yang dimainkan dalam sebuah skenario, santri diberi kesempatan untuk memahami, menafsirkan, dan merefleksikan peran serta perilaku mereka dalam kehidupan nyata, termasuk dalam menghadapi dan menyelesaikan masalah pribadi maupun sosial.

Teknik *role play* yang dirancang dalam konteks ini bertujuan untuk membantu santri dalam mengelola emosi, meningkatkan empati, serta menurunkan kecenderungan perilaku *bullying*. Peneliti menggunakan teknik ini dalam sesi konseling kelompok sebagai upaya untuk menurunkan tingkat *bullying* di kalangan santri. Melalui simulasi peran, santri dapat melihat kembali perilaku *bullying* yang mungkin pernah mereka lakukan terhadap teman-temannya, dan menyadari dampaknya secara emosional dan sosial. Dalam praktiknya, anggota kelompok memainkan peran yang mewakili sumber masalah atau konflik bagi anggota lain, dan terlibat dalam dialog reflektif yang memungkinkan terjadinya pemahaman diri serta perubahan perilaku secara konstruktif.

Dari latar belakang di atas dan kasus *bullying* yang terus meningkat setiap tahunnya, maka penulis tertarik untuk meneliti karya ilmiah yang berjudul “Penerapan Konseling Kelompok Menggunakan Teknik *Role Play* untuk Mengurangi Tingkat *Bullying* di Rumah Tahfidz Utsman Sa'id 26 Ilir Palembang”.

## **METODE**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*). Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk memperoleh gambaran secara mendalam mengenai pelaksanaan kegiatan konseling kelompok dalam upaya menurunkan tingkat perilaku *bullying*. Lokasi penelitian dilakukan di Rumah Tahfidz Utsman Sa'id 26 Ilir Palembang.

Menurut Sugiyono, pendekatan kualitatif merupakan pendekatan yang menekankan pada hubungan interaktif antara berbagai komponen dalam konteks sosial, membentuk pola-pola tertentu yang dapat menghasilkan teori, serta memberikan deskripsi yang rinci dan mendalam mengenai realitas sosial yang diteliti (Sumilih, D. A., 2025). Pendekatan ini berorientasi pada pemahaman terhadap makna yang terkandung di balik suatu fenomena.

Dalam penelitian ini, pendekatan kualitatif digunakan untuk mengeksplorasi secara spesifik permasalahan *bullying* melalui penerapan konseling kelompok dengan teknik *role play*.

Oleh karena itu, peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis dan faktual mengenai proses serta dampak dari pelaksanaan konseling kelompok tersebut.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam (*in-depth interview*), dan dokumentasi, yang seluruhnya dilaksanakan secara langsung terhadap subjek dan konteks penelitian. Adapun teknik analisis data yang digunakan adalah analisis data kualitatif model interaktif menurut Miles dan Huberman, yang terdiri dari tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih, memfokuskan, menyederhanakan, dan mengabstraksikan data mentah dari lapangan, Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif, kutipan wawancara, serta ringkasan hasil observasi untuk mempermudah penarikan makna dari data, Penarikan kesimpulan dan verifikasi dilakukan secara terus-menerus sepanjang proses pengumpulan dan analisis data, guna memperoleh temuan yang valid dan bermakna sesuai dengan fokus penelitian.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian yang dilakukan di Rumah Tahfidz Utsman Sa'id 26 Ilir Palembang mengungkapkan adanya fenomena *bullying* yang dipicu oleh berbagai faktor, terutama kondisi keluarga yang disfungsi. Berdasarkan wawancara dengan ustadz dan beberapa santri, diketahui bahwa latar belakang keluarga seperti konflik rumah tangga, perceraian, kekerasan verbal maupun fisik, hingga pengabaian emosional menjadi pemicu utama munculnya perilaku agresif dan *bullying* di antara para santri.

Sejumlah penelitian sebelumnya mendukung temuan ini. Penelitian oleh Angraini (2018) menunjukkan bahwa anak-anak yang berasal dari keluarga yang menoleransi kekerasan atau kurang harmonis cenderung mengembangkan pola perilaku agresif, termasuk *bullying*. Konseling kelompok dengan pendekatan *Rational Emotive Behavior Therapy* (REBT) dan teknik *role playing* terbukti dapat mengurangi perilaku tersebut secara signifikan karena mendorong peserta untuk mengubah pola pikir disfungsi yang memicu perilaku negatif (Angraini, 2018).

Teknik *role play* juga telah terbukti efektif dalam meningkatkan empati dan kesadaran sosial pada anak. Nurjannah (2018) menyatakan bahwa metode ini membantu anak untuk memahami perspektif korban dan pelaku *bullying* secara mendalam, sehingga mampu membentuk kontrol diri dan kemampuan menyelesaikan konflik secara damai (Nurjannah, 2018).

Sementara itu, Ritonga dan Simangunsong (2024) menekankan bahwa anak-anak dari latar belakang keluarga disfungsi lebih berisiko menjadi pelaku *bullying*, dan perlu pendekatan konseling yang tidak hanya kognitif tetapi juga emotif dan empatik. Mereka menyoroti pentingnya integrasi nilai-nilai moral dalam teknik pembelajaran seperti *role play* yang interaktif dan menyentuh aspek afektif peserta (Ritonga et al., 2024).

Bahkan dalam kajian literatur oleh Habsy et al. (2024), ditemukan bahwa konseling kelompok dengan pendekatan bermain peran mampu meningkatkan keterampilan sosial, regulasi emosi, dan mengurangi kecenderungan agresi secara nyata. Proses ini sangat efektif apabila dilakukan secara sistematis dengan tahap asesmen awal, pembentukan hubungan, peran aktif, dan refleksi bersama dalam tiap sesi (Habsy et al., 2024).

Efektivitas teknik *role playing* dalam konteks pendidikan Islam juga ditegaskan oleh Shintiarani dan Arumsari (2024) yang menemukan bahwa pendekatan kognitif-perilaku berbasis nilai keagamaan mampu menurunkan tindakan menyakiti diri maupun orang lain melalui skema internalisasi nilai sosial dan moral secara kolektif di dalam kelompok (Shintiarani & Arumsari, 2024).

Dalam konteks Rumah Tahfidz Utsman Sa'id, teknik ini telah diimplementasikan secara bertahap melalui lima sesi, dengan topik-topik yang mengangkat situasi nyata dalam kehidupan santri, seperti perundungan verbal dan fisik. Sesi ini berhasil meningkatkan pemahaman dan empati santri terhadap perasaan orang lain, serta membantu mereka memproses emosi dengan cara yang lebih sehat.

Secara teoritis, bermain peran (*role playing*) memungkinkan anak-anak menempatkan diri dalam posisi orang lain, sehingga dapat memperkuat empati dan mengubah sikap agresif menjadi lebih supportif (Safaria, 2021). Selain itu, teknik ini memberikan ruang aman untuk mengungkapkan emosi yang seringkali terpendam akibat tekanan dalam keluarga (Safaria, 2021).

Dengan demikian, hasil penelitian ini menguatkan kesimpulan bahwa konseling kelompok dengan teknik *role play* bukan hanya efektif dalam mengurangi perilaku *bullying*, tetapi juga menjadi media transformasi sosial-emosional bagi anak-anak dari latar belakang keluarga disfungsi. Strategi ini bisa menjadi model yang dapat direplikasi di lembaga pendidikan berbasis keagamaan lainnya untuk membentuk lingkungan belajar yang lebih aman, empatik, dan produktif.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian, penerapan konseling kelompok dengan menggunakan teknik *role play* terbukti memberikan dampak yang signifikan dalam mengurangi tingkat perilaku *bullying* di Rumah Tahfidz Utsman Sa'id 26 Ilir Palembang. Kegiatan konseling ini tidak hanya memberikan ruang bagi santri dan santriwati yang terlibat dalam perilaku *bullying* maupun yang menjadi korban, tetapi juga mendorong mereka untuk memahami secara mendalam dampak negatif dari tindakan tersebut terhadap aspek psikologis dan sosial. Melalui pendekatan ini, peserta diberikan kesempatan untuk merefleksikan pengalaman mereka, mengeksplorasi emosi yang dirasakan oleh korban, dan menumbuhkan empati terhadap sesama. Pertama, terjadi peningkatan pemahaman peserta mengenai konsep *bullying* dan dampaknya. Teknik *role play* memungkinkan mereka untuk memasuki peran sebagai korban, pelaku, maupun pengamat, sehingga tercipta pemahaman emosional yang lebih kuat terhadap konsekuensi sosial dan psikologis dari *bullying*. Simulasi situasi nyata membantu peserta merasakan pengalaman tidak menyenangkan yang selama ini mungkin mereka abaikan, dan secara perlahan menumbuhkan kesadaran diri dan empati. Kedua, ditemukan adanya perubahan perilaku ke arah yang lebih positif. Dalam proses konseling kelompok, peserta mempraktikkan perilaku konstruktif melalui simulasi interaksi sosial, seperti menghargai perbedaan pendapat, menjalin komunikasi yang baik, serta menyelesaikan konflik tanpa kekerasan. Perubahan ini tercermin dalam peningkatan kualitas hubungan sosial peserta, baik di lingkungan rumah tahfidz maupun di luar lingkungan belajar, seperti keluarga dan masyarakat sekitar. Ketiga, teknik *role play* juga berkontribusi dalam meningkatkan keterampilan sosial peserta. Selain memahami dampak buruk dari *bullying*, peserta juga dilatih untuk mengembangkan potensi interpersonal mereka, seperti kemampuan menyelesaikan masalah secara damai, mengelola emosi dengan lebih baik, dan menunjukkan sikap saling menghargai. Keterampilan ini menjadi bekal penting bagi santri dan santriwati untuk menciptakan lingkungan sosial yang lebih sehat, supportif, dan harmonis.

## REFERENSI

- AMI NURJANNAH, P. U. T. I. (2018). *Pengaruh Konseling Kognitif Perilaku Dengan Teknik Restrukturisasi Kognitif Terhadap Harga Diri Peserta Didik Kelas VIII di MTS N 2 Bandar Lampung* (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung). [Google Scholar](#)
- Angraini, E. (2018). *Layanan Konseling Kelompok Dengan Pendekatan Rational Emotif Behavior Therapy Dengan Teknik Role Playing Untuk Mengurangi Perilaku Bullying Pada Peserta Didik Kelas Viii Smp Muhammadiyah 5 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2017/2018* (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung). <https://repository.radenintan.ac.id/id/eprint/4786>
- Aulia, R. (2025). Peran Konselor dalam Mengatasi Kenakalan Remaja Pelaku Bullying. *Irsyad: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, dan Psikoterapi Islam*, 13(1), 87-108. <https://doi.org/10.15575/irsyad.v13i1.44253>
- Bustan, R., & Sutiasasmitha, E. (2018). Pengabdian kepada masyarakat pelayanan konseling individu dan kelompok pada warga binaan di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Tangerang. *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora*, 4(4), 236-250. <http://dx.doi.org/10.36722/sh.v4i4.301>
- Folastri, S., & Rangka, I. B. (2016). *Prosedur Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok (Panduan Praktis Menyeluruh)*. Mujahid Press. [Google Scholar](#)
- Freska, N. W., Kep, M., & Fernandes, N. R. (2023). *Resiliensi korban bullying remaja*. CV. Mitra Edukasi Negeri. [Google Scholar](#)
- Hasanah, M. (2017). Hubungan dukungan sosial suami dengan harga diri pada wanita usia dewasa madya pasca operasi pengangkatan payudara. *Ummul Qura Jurnal Institut Pesantren Sunan Drajat (INSUD) Lamongan*, 9(1), 100-112. <https://doi.org/10.55352/uq.v9i1.108>
- Herwati, H. (2024). Pendidikan dalam perspektif islam dan peranannya dalam membina kepribadian islami. *BAHTSUNA: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 6(1), 1-15. <https://doi.org/10.55210/bahtsuna.v6i1.320>
- Husna, S. (2024). Hubungan Bullying dengan Kesehatan Mental pada Remaja; Studi Komparatif di SMP Negeri 5 Samarinda dan SMP Muhammadiyah 5 Samarinda. <https://dspace.umkt.ac.id/handle/463.2017/4921>
- Jailani, M. S. (2014). Teori pendidikan keluarga dan tanggung jawab orang tua dalam pendidikan anak usia dini. *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 245-260. <https://doi.org/10.21580/nw.2014.8.2.580>
- KIKI, A. (2025). *Pengaruh Layanan Konseling Kelompok Teknik Role Playing Dalam Mengelola Emosi Diri Peserta Didik Di Smk Nurul Islam Jatiagung Lampung Selatan* (Doctoral dissertation, UIN RADEN INTAN LAMPUNG). <https://repository.radenintan.ac.id/id/eprint/38935>
- Mangunsong, A. F., Nisa, C., Lathifah, M., Siahaan, R. Y., Andini, S., & Batubara, A. (2024). Analisis Perilaku Bullying terhadap Gangguan Mental Siswa di SMP Negeri 35 Medan. *ALADALAH: Jurnal Politik, Sosial, Hukum dan Humaniora*, 2(3), 135-143. <https://doi.org/10.59246/aladalah.v2i3.871>
- Noor, A. H. (2015). Pendidikan kecakapan hidup (life skill) di pondok pesantren dalam meningkatkan kemandirian santri. *EMPOWERMENT: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Luar Sekolah*, 4(1), 1-31. <https://doi.org/10.22460/empowerment.v4i1p1-31.553>

- Rahayu, T. C. *Pengaruh Kritik Diri dan Keberfungsian Keluarga terhadap Intensi Nonsuicidal Self-Injury pada Remaja* (Bachelor's thesis, Fakultas Psikologi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta). <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/85088>
- Rati, N. W., Apsari, N. M. M., Putri, R. P. A., Swari, N. P. V., Dewi, P. A., & Darsana, I. W. G. (2024). *Stop Bullying!*. Nilacakra. [Google Scholar](#)
- Risianti, Dina Hajja, and Irwan Fathurrochman. *Penilaian konseling kelompok*. Deepublish, 2020. [Google Scholar](#)
- Safaria, T. (2021). *Terapi kognitif untuk anak*. UAD PRESS. [Google Scholar](#)
- Shintiarani, L., Arumsari, C., & Imaddudin, A. (2024). Konseling Kognitif Perilaku Untuk Menurunkan Perilaku Self Injury Pada Remaja. *JAMBURA Guidance and Counseling Journal*, 5(1), 30-41. <https://doi.org/10.37411/jgcj.v5i1.2828>
- Sujarwanto, M. P., & Rofiah, K. (2020). *Manajemen Pendidikan Anak dengan gangguan emosi perilaku*. Jakad Media Publishing. [Google Scholar](#)
- Sulistiani, W., Mahastuti, D., & Mustami'ah, D. (2018). Psikologi Pendidikan dan Perkembangan Terapan Menyusun Pembelajaran Moral Mengarang Cerita Untuk Anak Usia Taman Kanak-kanak. <http://dspace.hangtuah.ac.id/xmlui/handle/dx/1204>
- Sumilih, D. A., Jaya, A., Fitriainingsih, A. D. R., Nugrohowardhani, R. L. K. R., Irawan, E. P., Dirna, F. C., ... & Kurniasih, U. (2025). *METODE PENELITIAN KUALITATIF*. PT. Star Digital Publishing, Yogyakarta, Indonesia. [Google Scholar](#)
- Suryana, D. (2021). *Pendidikan anak usia dini teori dan praktik pembelajaran*. Prenada Media. [Google Scholar](#)
- Telaumbanua, A., PS, C., HL, C., Harefa, N. A. J., Pd, M., Zebua, Y., ... & Lakadjo, M. A. (2025). *Perkembangan Peserta Didik*. Azzia Karya Bersama. [Google Scholar](#)

---

**Copyright Holder :**

© Riyadi, L. T., Kusnadi & Putra, B. J. (2025).

**First Publication Right :**

© Journal Society of Counseling

**This article is under:**

